

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE “KUBACA” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL

*Sitti Pratiwi dan Ummi Hany Eprilia*

Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483  
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102  
e-mail epriliaummihany@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk meningkatkan ‘tingkat elemenatry membaca keterampilan 2) untuk menggambarkan membaca ofteaching pelaksanaan melalui metode kecepatan membaca’pembelajar Kubaca’, 3) untuk mengetahui apakah metode kecepatan membaca dapat meningkatkan pembelajar’ SD tingkat kemampuan membaca. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, riview, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sebuah penjamin validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis teknis dari data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik aliran. Ini terdiri dari tiga aliran yaitu reduksi data, presentasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) leaners dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, 2) Mereka memiliki keberanian untuk membaca tanpa rasa ragu dan takut 3) Mereka mampu membangun kalimat dengan menggunakan kartu kata media massa 4) metode reading’Kubaca kecepatan ‘menciptakan suasana yang menyenangkan belajar dan 5) setelah membaca tingkat tinju, para peserta didik mampu memperluas kosa kata yang lebih kompleks.*

**Kata Kunci:** *metode Cepat Kubaca, kemampuan membaca awal*

## ABSTRACT

*The purposes of this study are 1) to improve learners’ elemenatry level of reading skills 2) to describe the implementation ofteaching reading through the method of speed reading ‘Kubaca’, 3) to know whether the reading speed method can improve the learners’ elementary level of reading skills. The data collection methods used are observation, riview, interview, documentation and field note. A guarantor of the validity of data uses data triangulation technique. Technical analysis of the data used is descriptive qualitative which conducted by flow technique. It consists of three flows 8 data reduction, presentation, and conclusion. The results of this study are as follows: 1) the leaners can improve their reading skills, 2) They have the courage to read without a sense of doubt and fear 3) They are capable of building sentences by using the word card media 4) The speed reading ‘Kubaca’ method creates a joyful learning atmosphere and 5) after reading the fist level, the learners are able to expand the more complex vocabulary.*

**Keywords:** *Speed Reading Method “Kubaca”, elementary level of reading skill*

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Dalam perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara, dan berkomunikasi. Menurut Adhim (2004: 25) membaca merupakan proses yang kompleks. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental, karena kemampuan membaca menjadi dasar untuk mengetahui banyak pengetahuan tentang dunia di luar anak. Selain itu, kemampuan membaca, memegang peranan yang sangat penting karena kemampuan membaca menjadi aspek dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain.

Kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pra membaca atau *pre-reading eksperience*. Mengajarkan membaca kepada anak jika belum siap atau telah melampaui kesiapan tidak berdampak baik, misalnya anak menjadi berontak, menolak untuk membaca, atau bahkan tertekan secara psikologis. Ungkapan Havighurst (Adhim, 2004: 30) bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar), maka untuk memunculkan kesiapan tersebut diperlukan berbagai stimulus untuk merangsang kesiapan membaca.

Kemampuan membaca yang rendah tersebut membuat prestasi belajar anak rendah. Apabila kemampuan membaca anak rendah, maka prestasi anak juga rendah. Faktor penyebabnya adalah metode yang digunakan guru di TK. Pertiwi Bentangan Wonosari Klaten yang masih klasik. Metode klasik tersebut mengajarkan membaca dengan metode mengeja. Pembelajaran dengan metode membaca yang diterapkan di TK tersebut sebagian besar masih berpusat pada guru sehingga anak menjadi pasif.

Menurut Musta'in (2008:12), metode mengeja merupakan suatu cara mengajarkan membaca dengan memperkenalkan abjad satu per satu terlebih dahulu dalam melafalkan bunyinya, kemudian menghapuskan bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah sukukata sehingga dengan menerapkan metode mengeja dapat memperlambat cara berpikir anak, banyak anak menjadi bingung karena proses membaca dengan mengeja memerlukan proses lama. Pernyataan tersebut diperkuat banyaknya anak SD kelas satu dan dua yang belum lancar membaca atau bahkan belum bisa sama sekali. Penerapan metode mengeja yang menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan jika harus menggabungkan huruf satu ke huruf yang lain, dan dari huruf menjadi sukukata serta dari sukukata menjadi kata sehingga cara anak membaca menjadi terbalik dan itu yang menyebabkan kemampuan membaca anak rendah dan lambat dalam membaca. Metode mengeja yang digunakan oleh guru TK. Pertiwi Bentangan masih sangat terstuktur, yang mengakibatkan anak mudah bosan serta mengeluh.

Metode untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajarkan membaca di TK tersebut, maka peneliti memberikan alternatif untuk mengajarkan membaca dengan metode membaca cepat "Kubaca". Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut apakah dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan metode membaca cepat "Kubaca" dapat meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak di TK. Pertiwi Bentangan Wonosari Klaten Kelompok B.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (a) Mendeskripsikan implementasi membaca melalui Metode Membaca cepat "Kubaca" dan (b) Mengetahui apakah metode membaca cepat "Kubaca" dapat meningkatkan kemampuan membaca awal.

Membaca menurut Rahim (2005: 2) yaitu sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas *visual*, berpikir, *psikolinguistik* dan meta kognitif. Selain itu, dengan membaca dapat meningkatkan IQ seseorang, seperti yang telah diungkapkan oleh Rahim bahwa dalam membaca juga melibatkan proses berpikir. Adapun menurut Burns dkk. (Adhim, 2004: 25) membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Proses membaca melibatkan aspek membaca bekerja dengan kompleks. Selama proses membaca banyak sekali aspek yang bekerja.

Berbagai pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa kemampuan membaca awal yaitu kemampuan untuk memahami informasi dalam bentuk tulisan melalui simbol-simbol yang melibatkan banyak aktivitas termasuk di dalamnya proses berpikir. Membaca awal bertujuan untuk mengenalkan kepada anak sejak dini huruf-huruf abjad dan melatih kecakapan anak untuk mengubah huruf - huruf menjadi suara dalam kata-kata.

Menurut Rahim (2005:11), tujuan membaca pada anak yaitu (1) Kesenangan, (2) Menyempurnakan membaca nyaring, (3) Menggunakan strategi tertentu, (4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan/tertulis, (7) Mengkonfirmasi/menolak prediksi, (8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) Menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik.

Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold (Rahim, 2005: 16).

1. Faktor Fisiologis  
Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.
2. Faktor Intelektual  
Intelektual merupakan suatu kegiatan berpikir dari suatu paham yang esensial tentang situasi yang diberikan dan merespon secara tepat.
3. Faktor Lingkungan  
Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa.
4. Faktor Psikologis  
Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial emosi serta penyesuaian diri.

Berikut aspek-aspek yang bekerja saat seseorang membaca menurut Burns dan kawan-kawan (Adhim, 2007: 25).

1. Aspek Sensori  
Proses *sensori visual* yang pertama kali bekerja yaitu menangkap simbol - simbol grafis dalam bacaan melalui indra penglihatan. Setelah secara *visual* seorang menangkap simbol grafis kemudian dipresentasikan melalui bahasa lisan.
2. Aspek Persepsi  
Tindakan persepsi ini merupakan aktivitas mengenal satu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu.

3. Aspek Sekuensial (tata urutan kerja)  
Aspek sekuensial merupakan suatu urutan cara membaca yang sesuai dengan rangkaian tulisan dalam kalimat yang tersusun secara baris dan umumnya tampil dari kiri ke kanan serta dari atas kebawah.
4. Aspek pengalaman  
Pengalaman merupakan aspek yang penting dalam proses membaca. Anak-anak yang mempunyai pengalaman banyak maka pemahaman kosakatanya pun akan berkembang dengan baik.
5. Aspek Berpikir  
Membaca merupakan proses berpikir. Saat membaca seseorang harus memahami terlebih dahulu kata-kata dan kalimat yang dihadapinya.
6. Aspek Belajar  
Saat anak-anak membaca teks bacaan maka saat itu pula muncul pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam bacaan tersebut.
7. Aspek Asosiasi  
Aspek Asosiasi dalam membaca yaitu mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna. Dengan adanya pemahaman tersebut seseorang dapat memahami isi teks bacaan.
8. Aspek Afeksi  
Aspek afeksi merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca, dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca.

Menurut Masjidi (2007:59) tingkatan kemampuan membaca terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan 0 : *Pre-reading* dan *Pseudo-reading* (usia 6 tahun ke bawah);
2. Tingkatan 1: Membaca awal (*initial reading*) dan *decoding* (6-7 tahun);
3. Tingkatan 2 : Konfirmasi dan kelancaran (usia 7-8 tahun);
4. Tingkatan 3 : Membaca untuk belajar (usia 9-14 tahun );
5. Tingkatan 4 : Kompleksitas (usia 14 – 17 tahun); dan
6. Tingkatan 5 : Konstruksi dan Rekonstruksi (usia 18 tahun ke atas).

Metode membaca cepat “Kubaca” merupakan metode membaca yang ditemukan dan dikembangkan oleh Diah lestari. Metode ini berpijak pada konsep *emergent literacy* – bukan *reading readiness* yang lebih holistik dan sadar akan kemajemukan kecerdasan manusia, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Metode membaca cepat ini menggunakan media berupa kartu kata dan kartu gambar. Metode membaca ini lebih ditekankan untuk terlebih dahulu mengenal kata dari pada gambar karena jika anak dikenalkan gambar terlebih dahulu, maka anak hanya akan fokus pada gambar. Metode ini lebih menitikberatkan pengenalan kata sehari-hari yang sering digunakan sebagai bahasa interaksi atau komunikasi sehingga anak tidak hanya bisa cepat membaca, tetapi juga mengenal kosakata sehari-hari yang dapat membantu menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pelaksanaan metode ini yaitu dengan mengenalkan dengan lima kata-kata yang sudah akrab digunakan anak-anak. Setelah itu, anak diharapkan menghafal dan menyusun dengan kalimat yang berbeda walaupun kata-

katanya sama. Dalam metode ini anak harus melalui beberapa tahapan untuk mempunyai keterampilan membaca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan bekerja sama antara kepala sekolah, guru kelas, dan peneliti. Tempat yang digunakan sebagai penelitian TK Pertiwi Bentangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Kelompok B semester II Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian dilaksanakan secara bertahap, yaitu dimulai pada bulan Maret - Juni 2010. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu (1) Permasalahan, (2) Perencanaan Tindakan, (3) Pelaksanaan Tindakan, (4) Pengamatan/Pengumpulan data, dan (5) refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Triangulasi. Teknis analisis data yang dipergunakan ialah model alur, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pra-Siklus**

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas. Diskusi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca anak kelompok B. Dialog awal atau diskusi awal dilaksanakan dengan guru kelas pada hari Rabu, 28 April 2010. Pertemuan tersebut membahas permasalahan dan hambatan yang muncul saat proses pembelajaran membaca di Kelompok B. Mengingat bahwa anak-anak kelompok B akan menyelesaikan belajarnya (tamat/lulus) dan melanjutkan ke sekolah dasar diharapkan mempunyai *basic skill* dalam membaca. Diskusi tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan membaca anak di TK. Pertiwi Bentangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sepuluh anak di kelompok B yang mampu membaca hanya dua anak dan yang lain belum mampu.

Kemampuan membaca anak yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kurangnya media pembelajaran. Guru hanya terpaku pada media papan tulis dan kapur. Selain itu, metode pengajaran yang masih menggunakan pendekatan mengeja huruf yang konvensional. Rendahnya kemampuan membaca awal anak juga menyebabkan rendahnya pengetahuan dan wawasannya. Anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengetahui pengetahuan yang lebih luas dari membaca.

Kemampuan membaca permulaan di TK. Pertiwi Bentangan yang sampai saat ini hanya mencapai 20 % menjadi pangkal peneliti untuk melakukan tindakan kelas. Tindakan kelas dilaksanakan peneliti dengan guru kelas sebagai guru mitra yang mengimplementasikan pembelajaran membaca dengan metode membaca cepat Kubaca. Harapannya dengan mengimplementasikan pembelajaran membaca dengan metode Kubaca dapat meningkatkan kemampuan membaca awal di TK. Pertiwi Bentangan.

## 2. Siklus I

Setelah melaksanakan tindakan siklus I dengan menerapkan metode membaca cepat “Kubaca”, ternyata anak-anak terlihat cukup antusias saat melihat guru membawa kartu. Pelaksanaan siklus pertama, anak-anak belum mampu memahami bahwa kata-kata yang terdapat di dalam kartu mempunyai hubungan dengan kata yang lain sehingga membentuk suatu makna. Guru kelas yang melaksanakan tindakan juga merasakan belum terbiasa dengan memanfaatkan media kartu. Hal ini terjadi karena biasanya guru mendekati anak dengan huruf-huruf kemudian mengeja. Anak-anak yang sudah mempunyai kemampuan membaca cukup cepat memahami arti dari kata-kata yang tertulis dalam kartu. Anak-anak yang diminta menunjuk kata yang diminta guru masih terlihat ragu-ragu dan takut salah karena belum terbiasa.

Kemampuan membaca sebelum di berikan metode membaca cepat “Kubaca” yaitu 2 orang anak atau 20 % dari 10 anak dan yang lain dinyatakan tidak mampu membaca. Setelah diimplementasikan metode tersebut, anak-anak yang tidak mampu yaitu 3 anak atau 30 %, anak yang kurang mampu 5 anak atau 50 %. Anak yang mampu 3 anak atau 30 % dan anak yang sangat mampu 0 % atau tidak ada.

## 3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan metode membaca Cepat Kubaca, ternyata anak-anak terlihat semakin memahami konsep belajar membaca dengan media kartu kata. Pada siklus kedua anak-anak sudah mulai mampu memahami bahwa kata-kata yang terdapat di dalam kartu mempunyai hubungan dengan kata yang lain sehingga membentuk suatu makna. Guru kelas yang melaksanakan tindakan juga mulai terbiasa dengan memanfaatkan media kartu. Anak-anak yang telah mempunyai kemampuan membaca semakin memahami arti dari kata-kata yang tertulis dalam kartu. Anak-anak yang sebelumnya belum paham sudah mulai memahami. Anak-anak yang diminta untuk maju berbaris sesuai urutan kata dan menempel kata sangat menikmati kegiatan membaca dengan media ini.

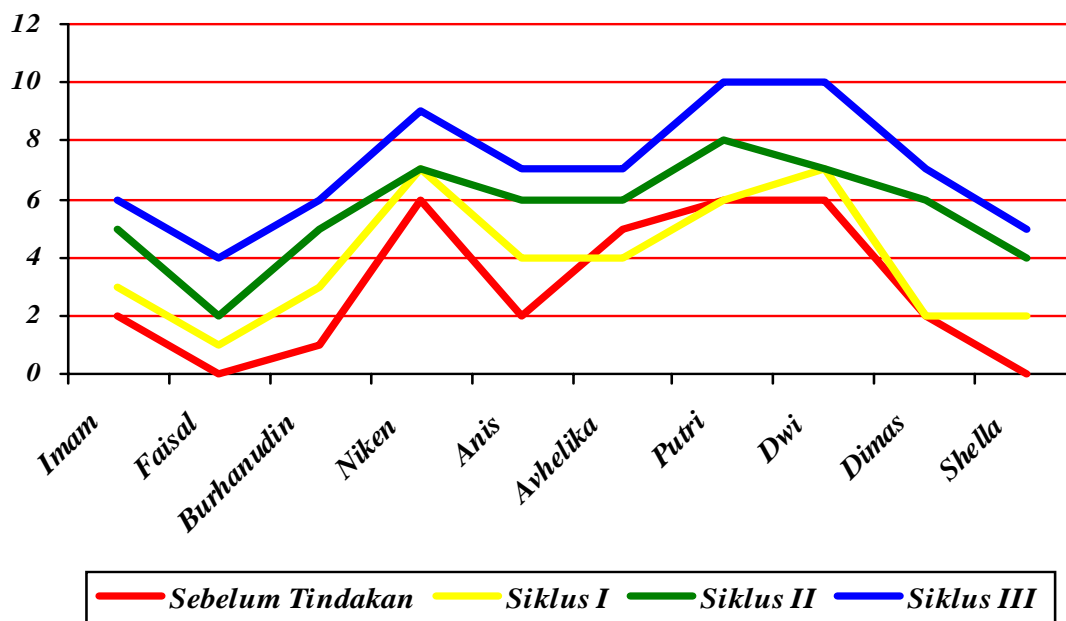
Kemampuan membaca anak pada siklus I dengan metode itu yaitu anak tidak mampu 3 anak atau 30%, anak yang kurang mampu 4 anak atau 40% , anak yang mampu 3 anak atau 30% dan anak yang sangat mampu 0 % atau tidak ada. Adapun setelah dilaksanakan tindakan II, hasilnya adalah anak yang tidak mampu membaca ada 2 anak (20 %), sedangkan anak yang kurang mampu membaca ada 3 anak (30%). Anak yang mampu membaca sebanyak 5 anak (50%), sedangkan anak yang sangat mampu membaca yaitu 0 anak (0 %).

## 4. Siklus III

Kemampuan membaca anak pada siklus II dengan metode membaca cepat “Kubaca” yaitu anak yang tidak mampu membaca yaitu 2 anak atau 20 %, anak yang kurang mampu membaca yaitu 3 anak atau 30%, anak yang mampu membaca yaitu 5 anak atau 50%, sedangkan anak yang sangat mampu membaca yaitu 0 anak atau 0 %. Mengalami peningkatan pada siklus III dengan hasil anak yang tidak mampu membaca yaitu tidak ada atau 0 %, anak yang kurang mampu membaca yaitu 2 anak atau 20%, anak yang mampu membaca yaitu 5 anak atau 50%, dan anak yang sangat mampu membaca yaitu 3 anak atau 30 %.

Berdasar pada hasil pelaksanaan siklus I – III dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode membaca cepat “Kubaca” dapat meningkatkan kemampuan membaca awal

anak TK Pertiwi kelompok B. Perubahan kemampuan membaca anak dengan metode membaca cepat selama 3 siklus dapat disajikan dalam tabel dan grafik 4.1 berikut. Adapun gambar peningkatan kemampuan membaca yang disajikan dalam bentuk grafik 4.1.



Grafik 4.1. Peningkatan Kemampuan Membaca

Keterangan:

1. Garis warna merah merupakan gambaran kemampuan membaca sebelum mengimplementasi metode membaca “Kubaca” dengan hasil kemampuan membaca anak sebelum diberikan metode membaca cepat “Kubaca” yaitu 2 orang anak atau 20 % dari 10 anak.
2. Garis kuning merupakan gambaran hasil membaca siklus I dengan hasil anak tidak mampu 3 anak atau 30%; anak yang kurang mampu 4 anak atau 40%; anak yang mampu 3 anak atau 30%; dan anak yang sangat mampu 0 % atau tidak ada.
3. Garis warna hijau merupakan gambaran hasil membaca siklus II dengan hasil 2 anak atau 20 %, anak yang kurang mampu membaca yaitu 3 anak atau 30%, anak yang mampu membaca yaitu 5 anak atau 50% sedangkan anak yang sangat mampu membaca yaitu 0 anak atau 0 %.
4. Garis warna biru merupakan gambaran hasil membaca pada siklus ke III dengan hasil anak yang tidak mampu membaca yaitu tidak ada atau 0 %, anak yang kurang mampu membaca yaitu 2 anak atau 20%, anak yang mampu membaca yaitu 5 anak atau 50% sedangkan anak yang sangat mampu membaca yaitu 3 anak atau 30 %.

Perubahan dalam tindak mengajar yang dilakukan guru kelas yaitu: (a) Guru sudah terbiasa dengan metode membaca dengan media kartu huruf, (b) Guru tidak menggunakan metode mengeja lagi saat mengajarkan membaca, (c) Anak-anak telah dilibatkan dalam kegiatan membaca secara keseluruhan, (d) Guru mulai mendorong anak untuk membaca dengan memosisikannya sebagai pembelajar aktif, (e) Guru selalu mendorong anak untuk tetap mencari

kata atau membaca kata dengan sabar, (f) Guru selalu menanamkan bahwa membaca itu mudah, dan (g) Guru meyakinkan anak bahwa semuanya pasti bisa membaca.

Setelah dilakukan tindakan kelas selama tiga siklus dengan sembilan kali pertemuan, setiap permasalahan yang ada dapat teratasi melalui refleksi dan evaluasi. Tindakan yang telah dilaksanakan selama beberapa siklus ini dapat mengatasi permasalahan membaca dan kemampuan membaca anak di TK Pertiwi Bentangan kelompok B dapat meningkat.

## **SIMPULAN**

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak yang mengembangkan prinsip bermain sambil belajar yang sekarang ini sudah mulai ditinggalkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini. Usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini yang mulai mengembangkan berbagai metode pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca awal untuk anak-anak TK. Pertiwi Bentangan yang mengimplementasikan metode membaca cepat “Kubaca”. Perubahan tindak mengajar yang dilakukan guru yaitu (1) Guru telah mulai meninggalkan metode mengeja yang konvensional, (2) Guru mulai melibatkan semua anak dalam kegiatan membaca, (3) Guru sudah mendorong anak untuk aktif membaca, (4) Guru memanfaatkan media belajar yang tidak monoton yang terpaku pada kertas dan pensil, dan (5) Guru yang semula hanya melibatkan anak-anak yang duduk di depan, setelah penelitian ini, mereka telah mulai menyebar perhatian kepada semua anak.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas Kelompok B TK. Pertiwi Bentangan dapat disimpulkan :

1. Anak-anak mengalami peningkatan kemampuan membaca,
2. Anak - anak mengalami peningkatan keberanian untuk membaca tanpa rasa ragu dan takut,
3. Anak-anak mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat dengan menggunakan kartu kata,
4. Upaya meningkatkan kemampuan membaca awal dapat menggunakan variasi metode membaca cepat “Kubaca”,
5. Implementasi pembelajaran dengan metode membaca cepat “Kubaca” dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan
6. Setelah anak mampu membaca dalam level membaca “Kubaca”, tahap satu dapat dikembangkan dengan menambah perbendaharaan kata yang mulai kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhim, Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung : PT. Mizan Pustaka
- Masjidi, Noviar. 2007. *Agar Anak Suka Membaca*. Yogyakarta: Media Insani
- Musta'in, Nurani. 2009. *Anak Islam Suka Membaca*. Surakarta: Nurani Bunda
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara